

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan dapat mengantarkan seseorang menuju kesuksesan. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam penyediaan kondisi yang dapat menciptakan, tumbuh dan berkembangnya intelektualitas manusia dan dapat menyadarkan diri manusia di dalam menentukan pilihan-pilihan yang mencerminkan kepribadian manusia yang seutuhnya.²

¹ Achmad Patoni. *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 1.

² Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 67

Dalam Undang Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal bagi anak untuk memberikan pendidikan sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku. Di sekolah anak mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan dari pendidik dan tenaga kependidikan agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Wowo berpendapat bahwa berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Hal ini dapat merujuk kesuatu tindakan pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide. Pandangan serupa termasuk kognisi, kesanggupan untuk

³ Achmad Patoni. *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 1.

⁴ Ani Yuniati dkk, "Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan, *Journal of Educational Social Studies*" jilid 6, No 1, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>, diakses tanggal 10 Maret 2018.

merasa, kesadaran, dan imajinasi. Oleh karena itu, berpikir mendasari hampir semua tindakan manusia dan interaksinya.⁵ Berpikir merupakan suatu kegiatan yang melibatkan otak. Selain itu, berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan representasi mental yang baru melalui serentetan transformasi informasi yang melibatkan informasi yang kompleks. Dimana informasi yang diperoleh dihubungkan dengan informasi yang baru kemudian diolah untuk menyelesaikan suatu masalah. Sehingga berpikir sangat bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.

Berpikir meliputi dua aspek utama, yaitu kritis dan kreatif. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia, baik itu bertujuan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, maupun untuk mencari pemahaman. Melalui berpikir, manusia mampu memperoleh makna atau pemahaman tentang segala hal yang dihadapinya dalam kehidupan.⁶

Salah satu dari tingkat berpikir yaitu berpikir kritis. Menurut Zubaidah, berpikir kritis ialah berpikir memecahkan masalah dengan sifat dan bakat kritis yakni sifat ingin rasa ingin tahu, berani mengambil resiko, dan sifat selalu menghargai hak-hak orang lain.⁷ Jadi, berpikir kritis merupakan berpikir secara mendalam dan rasional tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan

⁵ Wowo Sunaryo. *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal: 3

⁶ Maulan. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017) hal 4

⁷ Dwi Candra Setiawan dkk, “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan berpikir Kritis Biologi Siswa SMA Islam Al-Ma’arif Singosari Malang, *Jurnal Biodik*”, jilid 2, No 1 dalam <https://online-journal.unja.ac.id/view>, diakses tanggal 14 Maret 2018.

berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya.⁸ Berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang terfokus pada intelektual diperlukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen untuk mendukung kesimpulan yang masuk akal.

Allah menerangkan tentang berpikir kritis dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 219.⁹

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (219)

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya, agar kamu berpikir”

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Agama Islam dalam hal berpikir kritis memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (qalbunya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya.

Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan manusia di era modern seperti saat ini. Dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, manusia harus melakukan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien.

Berpikir kritis adalah berpikir yang masuk akal dan reflektif yang dilakukan secara sistematis terhadap semua informasi atau masalah yang diperoleh sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Perkins dan

⁸ Hilarius Jago Duda. 2010. “Pembelajaran Berbasis Praktikum dan Aessmenya pada Konsep Sistem Ekskresi untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI”. Jurnal VOX Edukasi, Vol. 1 No. 2, pp 29-39

⁹ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Quran), hal 34

Murphy mengidentifikasi model berpikir kritis yang terdiri atas empat tahap yaitu klarifikasi (*Clarification*), penilaian (*Assessment*), inferensi (*Inference*) dan strategi (*Strategies*). Klarifikasi yaitu kegiatan mental dimana siswa memahami petunjuk dan situasi atau informasi yang diterima, penilaian yaitu kegiatan mental dimana siswa memberi alasan dengan bukti yang kuat berupa sumber ide dan kriteria membuat soal, inferensi yaitu kegiatan mental dimana siswa membuat kesimpulan berdasarkan ide-ide yang telah dikumpulkan dan strategi yaitu kegiatan mental dimana siswa menjelaskan, mengevaluasi dan memprediksi soal dan penyelesaian. Keempat tahap inilah yang menjadi gambaran proses berpikir kritis siswa.¹⁰ Berpikir kritis dapat membentuk sifat bijaksana pada diri siswa. Siswa dapat menganalisis informasi secara cermat dan dapat membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan.

Pemikiran kritis sudah didefinisikan dalam berbagai cara, tapi sebagian besar definisi mencakup kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti.¹¹ Sejumlah ahli menyimpulkan bahwa manusia tidak memiliki kecenderungan alamiah untuk berpikir secara kritis. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sering berpikir sama tidak kritisnya ketimbang mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah.¹²

¹⁰ Perkins, C., & Murphy, E. Identifying and measuring individual engagement in critical thinking in online discussions: An exploratory case study. *Educational technology & society*, 9(1), 2006. 298-307, diakses tanggal 24 September 2018.

¹¹ Paul Eggen dan Don Kauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajar Konten dan Keterampilan Berpikir*, Edisi 6 (Jakarta: PT Indeks, 2012) hal 111

¹² Ibid hal 112

Seseorang dalam melakukan berpikir kritis saat menemui suatu persoalan. Siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif yang tepat untuk memecahkan permasalahan dan mengatasi kesalahan saat melakukan berpikir kritis. Berpikir kritis memiliki tujuan dan dikerjakan sendiri, merupakan hasil dari kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penjelasan dari pertimbangan yang didasarkan pada bukti, konsep, metodologi, kriterilogi, dan kontekstual.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk cara berpikir seseorang. Guru sebagai pendidik merupakan salah satu komponen penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan dari kesiapan guru yang ada. “Guru memiliki andil yang sangat besar dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa guru adalah salah satu komponen dalam bidang pendidikan yang ikut berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.¹³

Tujuan pendidikan dapat dirumuskan pada tiga tingkatan. Pertama, tujuan umum pendidikan. Tujuan ini menentukan perlu dan tidaknya suatu program diadakan. Di dalam praktek sehari-hari di sekolah, tujuan ini dikenal sebagai TIU (Tujuan Instruksional Umum). Kedua, tujuan yang didasarkan atas tingkah laku. Dalam periode 20 tahun terakhir ini, banyak usaha telah dilakukan untuk mencari metode yang dapat digunakan untuk menganalisis

¹³ Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992) hal 123

atau mengklasifikasi sebuah pandangan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, yang dimaksud adalah berhasilnya pendidikan dalam bentuk tingkah laku. Inilah yang dimaksud dengan taksonomi (*taxonomy*). Ada 3 macam tingkah laku yang dikenal umum, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁴ Dalam ranah kognitif, terdapat beberapa keterangan lebih lanjut, yaitu (1) mengenal (*recognition*) (2) pemahaman (*comprehension*) (3) penerapan atau aplikasi (*aplication*) (4) analisis (*analysis*) (5) sintesis (*synthesis*) (6) evaluasi (*evaluation*).¹⁵

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat SD dan SMP. Pendidikan IPS memiliki suatu kekhasan tersendiri dari pada mata pelajaran yang lain yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan cross-disipliner. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas seiring dengan semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humoria, lingkungan bahkan sistem kepercayaan.¹⁶

Pelajaran IPS termasuk kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PP no. 19. 2005 pasal 7 ayat (3), pasal 70 ayat (2) dan (4)), selalu

¹⁴ Suharsimi Arikunto. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2 cetakan kedua*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal 128.

¹⁵ *Ibid* hal 131

¹⁶ Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal 13. Cetakan ke-6.

berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat.¹⁷ Perubahan IPS mengikuti dengan perkembangan masyarakat di Indonesia. Perubahan tersebut menyebabkan kurikulum IPS berubah sehingga jumlah dan isi IPS juga ikut berubah.

Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat dimanapun mereka berada melalui *handphone* dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya komunikais antara orang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya.¹⁸ Dengan demikian arus komunikasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa orang menguasai informasi itulah yang menguasai dunia.

Tujuan pendidikan IPS menurut Nursid Sumaatmaja adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”.¹⁹ Sedangkan tujuan pendidikan IPS menurut Oemar Hamalik adalah berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.²⁰

¹⁷ Rudy Gunawa. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi Edisi Revisi*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hal 16.

¹⁸ Ibid hal 18

¹⁹ Ibid hal 18

²⁰ Oemar Hamalik. *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1992) hal 40-41

Pembelajaran IPS di MTs pada umumnya dilakukan oleh guru lebih banyak menekankan pengetahuan dan pemahaman, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dan memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata.

Siswa kurang dilatih untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu informasi, sehingga siswa masih kurang dalam proses berpikir kritis. Terbukti, yaitu dengan siswa masih ada yang belum bisa memecahkan persoalan-persoalan. Diawali dari sikap siswa di kelas yang cenderung pasif untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka bisa menyebabkan siswa kurang kritis pada pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di Mts As Syafi'iyah terlihat bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah sehingga sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan teknik dan metode yang itu-itu saja membuat siswa menjadi jenuh dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal IPS. Peneliti memilih lokasi penelitian di Mts As Syafi'iyah Pogalan, karena Mts As Syafi'iyah Pogalan karena merupakan salah satu lembaga pendidikan yang maju di Kabupaten Trenggalek. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Berpikir Kritis Kelas VIII Pada Pelajaran IPS*

Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Kognitif Siswa di Mts As Syafi'iyah Pogalan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis berpikir kritis siswa kemampuan akademik tinggi dalam menyelesaikan soal IPS di MTs As Syafi'iyah Pogalan tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana analisis berpikir kritis siswa kemampuan akademik sedang dalam menyelesaikan soal IPS di MTs As Syafi'iyah Pogalan tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana analisis berpikir kritis siswa kemampuan akademik rendah dalam menyelesaikan soal IPS di MTs As Syafi'iyah Pogalan tahun pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan analisis berpikir kritis siswa kemampuan akademik tinggi dalam menyelesaikan soal IPS di MTs As Syafi'iyah Pogalan tahun pelajaran 2018/2019.

2. Untuk mendeskripsikan analisis berpikir kritis siswa kemampuan akademik sedang dalam menyelesaikan soal IPS di MTs As Syafi'iyah Pogalan tahun pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mendeskripsikan analisis berpikir kritis siswa kemampuan akademik rendah dalam menyelesaikan soal IPS di MTs As Syafi'iyah Pogalan tahun pelajaran 2018/2019.

D. Kegunaan Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoritis.

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun kegunaannya adalah memberikan sumbangan penelitian dalam pendidikan yang ada kaitannya dengan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan pembelajaran IPS. Selain itu dapat meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan memajukan program institusi pendidikan.

b. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui cara menumbuhkan dan mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal IPS.

c. Bagi guru

Dapat memberikan gambaran kepada guru untuk menemukan strategi supaya memancing berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal IPS.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian pendidikan supaya pembelajaran lebih baik lagi. Dan dapat sebagai acuan agar dapat diterapkan di sekolah lain maupun dikembangkan untuk perkembangan siswanya.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman atau perbedaan penafsiran mengenai judul dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan mengenai garis besar dari istilah-istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Analisis

Penyelidikan atau kajian terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya, dan sebagainya.

b. Berpikir kritis

pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.²¹

c. Kemampuan Kognitif

Segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.²²

d. Kelompok akademik siswa

Kelompok akademik siswa dibagi menjadi 3 yaitu (1) kelompok akademik atas yang merupakan semua siswa yang mempunyai skor di atas nilai rata-rata ditambah dengan nilai dari simpangan baku, (2) kelompok akademik tengah yaitu semua siswa yang mempunyai skor di antara nilai rata-rata dikurangi nilai standar deviasi dan nilai rata-rata ditambah nilai standar deviasi, dan (3) kelompok akademik rendah yaitu semua siswa yang mempunyai skor di bawah nilai rata-rata dikurangi nilai standar deviasi.

2. Definisi Operasional

Penelitian dengan judul Analisis berpikir kritis kelas VIII mata pelajaran IPS ditinjau dari kemampuan kognitif siswa di Mts As Syafi'iyah Pogalan, dimakanai dengan penyelidikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal IPS khususnya materi kedatangan bangsa Barat ke Indonesia. Peneliti ingin

²¹ Ennis, R.H. *The Nature of Critical Thinking: An Outline Of Critical Thinking Dispositions and Abilities* (Chicago: University Press, 2011)

²² Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal 298.

mendiskripsikan kemampuan berpikir kritis kelas VIIIA yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Peneliti mengukur tingkat pencapaian berpikir kritis siswa dengan menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis. Peneliti juga memberikan tes dan melakukan wawancara kepada siswa untuk melihat tingkat berpikir kritis mereka, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis akademik tinggi, sedang, dan rendah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis mengemukakan sistematika penyusunan yang terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan penelitian, (e) Penegasan istilah, (f) Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : (a) Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial, (b) Kemampuan berpikir, (c) Kemampuan Berpikir Kritis, (d) Kemampuan Kognitif, (e) Penelitian Terdahulu, (f) Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) Rancangan penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Deskripsi data, (b) Temuan Penelitian, (c) Analisis Data

Bab V Pembahasan, terdiri dari pembahasan rumusan masalah

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) saran

3. **Bagian Akhir**, terdiri dari (a) Daftar Rujukan, (b) Lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup